

## PENGGUNAAN APLIKASI E- KATOLIK SEBAGAI SARANA PENGHAYATAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS GANDUSARI

Yosefien Renita, Albert I Ketut Deni Wijaya\*)

STKIP Widya Yuwana  
yosefienrenita@gmail.com

\*)Penulis korespondensi, albert.deni@widyayuwana.com

### *Abstract*

*This research aims to analyze the utilization of the Catholic-based application, namely e-Catholic, as a means of spiritual experience for young Catholic individuals in St. Fransiskus Xaverius Gandusari Parish. This research can provide benefits and serve as a source of information on the utilization of the e-Catholic application as a tool for spiritual experience. The data analysis technique used the qualitative research method. There are ten informants in this study, namely the Catholic Youth in St. Fransiskus Xaverius Gandusari Parish, Saint Peter and Paul Parish, Wlingi, Blitar. Informants were selected using purposive sampling techniques, in which the sampling was done by selecting those who are most knowledgeable about the utilization of the e-Catholic application. Data collection was conducted through structured interviews and documentation. The results of this research show that the use of Catholic-based applications, namely the e-Catholic application as a means of deepening faith, can help foster the Catholic faith, especially among the Catholic Youth. E-Catholic application can continue to update and add new features to support the deepening of faith among the Catholic Youth.*

**Keywords:** *Catholic youth; deepening of faith; e-Catholic application*

### **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era modern seperti saat ini, telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Teknologi telah memasuki berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, komunikasi, dan pekerjaan. Hal ini berdampak pada cara manusia saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kehadiran internet dan perangkat digital, mempermudah akses informasi dan memungkinkan manusia untuk saling terhubung dengan orang lain di seluruh dunia dalam hitungan detik. Yosua Feliciano (2020:2) menyebutkan bahwa di era modern, media berkembang cukup pesat dan dapat memengaruhi seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal batasan usia. Salah

satunya adalah Generasi Z yang memandang teknologi sebagai salah satu alat komunikasi yang praktis.

Generasi Z yang lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap, lebih memilih menghabiskan waktu luangnya dengan menjelajahi internet dan berdiam diri di kamar untuk bermain *games online* daripada pergi ke luar atau bermain di luar ruangan (Qurniawati, 2018:70-80). Kemajuan teknologi yang ada, memengaruhi cara komunikasi umat beriman, terutama orang muda sebagai gen Z dalam mendalami agamanya, bahkan berpengaruh juga pada praktik pelayanan imannya (Afandi, 2018:278). Gereja ikut serta dalam memanfaatkan media untuk praktik pelayanannya. Gereja memiliki hak untuk menggunakan dan memilih semua jenis media, sejauh diperlukan atau berguna bagi pendidikan iman Kristiani, dan bagi seluruh karya gerejani demi keselamatan manusia (IM 3).

Pada Hari Komunikasi Sosial se-dunia tahun 2021 dengan tema “datang dan melihat”, Paus Fransiskus memberikan pesan bahwa hatilah yang mendorong manusia untuk datang, melihat, dan mendengarkan. Hati pulalah yang menggerakkan manusia untuk berkomunikasi secara terbuka dan ramah. Hal ini menjadi pandangan bahwa media komunikasi dapat menjadi sarana untuk pewartaan Injil, namun kali ini media juga dapat digunakan untuk penghayatan iman. Iman inilah yang menjadi dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dilihat (Ibr 11:1). Selaras dengan pesan Paus Fransiskus, iman itu perlu diwujudkan dengan datang dan terlibat, sehingga umat dapat melihat dan mendengarkan sabda Tuhan, serta umat menjadi setia kepada Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Yunardi (2020:143) mengatakan bahwa perkembangan iman merupakan usaha seseorang dalam proses perubahan tingkat kematangan iman yang dilandasi dengan pemahaman akan Yesus Kristus. Hal ini perlu digali secara terus-menerus bagi penghayatan iman. Penghayatan iman dimudahkan dengan adanya media berbasis Katolik. Salah satunya ialah aplikasi e-Katolik. Aplikasi ini sebagai media teknologi digital yang canggih, fitur-fiturnya pun memenuhi kebutuhan umat. Fitur lainnya yang ada di aplikasi e-Katolik adalah Kitab Suci, kumpulan doa-doa, lagu rohani, renungan harian, dan iklan-iklan rohani.

Yosefo Gule (2022:59) menyatakan bahwa teknologi digital dan generasi Z merupakan peluang sekaligus tantangan. Gen Z membaca Alkitab menggunakan aplikasi ponselnya dan mendengarkan khotbah melalui *live streaming*, mereka bahkan dapat dengan mudah menerima berita Gereja hanya dengan mengunjungi website atau menjadi anggota komunitas tertentu. Adisusanto (2019) menjelaskan tentang manfaat besar dari pengembangan teknologi komunikasi digital ini, Gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk melayani komunitas orang muda. Namun, tantangan bagi Gereja adalah, gen Z tidak bisa hanya mendengarkan khotbah melalui ceramah seperti biasanya. Mereka lebih ingin berpartisipasi dalam

kegiatan Gereja. Kecanggihan dan kemudahan akses terhadap informasi cenderung membuat masyarakat terus mencari informasi yang menarik. Pada akhirnya, seseorang dapat kehilangan waktu untuk membangun relasi dengan Allah. Jika generasi muda Katolik saat ini tidak menyadari akan hal tersebut, maka iman mereka akan terguncang.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, ialah menganalisis penggunaan teknologi digital e-Katolik sebagai sarana penghayatan iman bagi Orang Muda Katolik saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai informasi dalam memanfaatkan aplikasi e-Katolik pada era digital sebagai sarana menumbuhkan penghayatan iman akan Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2020:7) mendefinisikan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini dilakukan di Stasi Fransiskus Xaverius Gandusari, Paroki Santo Petrus Paulus, Wlingi, Blitar pada Mei 2023. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Stasi Fransiskus Xaverius Gandusari karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Orang Muda Katolik di stasi tersebut selalu aktif dalam melaksanakan kegiatan rohani seperti berlatih misdinar, lektor, mazmur, dan koor. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300). Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:115).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Penghayatan Iman dalam Era Digital

Era digital merupakan era di mana mayoritas masyarakat menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, hal ini telah menjadi fenomena khusus peradaban manusia yang terus berkembang dalam masyarakat global dan menjadi bagian dari proses kemanusiaan global. Terlihat bahwa saat ini, masyarakat sangat terbantu dengan hadirnya teknologi yang canggih. Masyarakat dengan mudah mengakses informasi yang *up to date*, karena penyebaran informasi yang begitu cepat (Fauziyah, 2020:1).

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap cara umat beriman mendalami agamanya (Afandi, 2018:278). Cremers (1995) memandang perkembangan iman sebagai suatu proses usaha dalam menghayati iman di setiap pengalaman hidupnya. Lebih lanjut, bahwa keyakinan dan kesetiaan adalah dasar dari iman, dan tanpa iman kehidupan manusia menjadi kosong dan tidak berarti. Menghayati iman di era digital, menjadi sumber daya bagi Gereja untuk bijak mengambil peran sebagai pelayanan pewartaan amanat Agung. Pada dasarnya, Gereja mempunyai hak untuk menggunakan dan memilih berbagai jenis media

yang disesuaikan dengan kebutuhan bagi pendidikan iman Kristiani. Kitab Hukum Kanonik 822, menyerukan kepada para Uskup dan sesama umat beriman untuk memanfaatkan peralatan teknologi dalamewartakan Sabda Allah dan kesejahteraan bersama sesuai dengan ajaran Allah sendiri. Gereja Katolik Indonesia telah menerbitkan buku Pedoman Penggunaan Media Sosial:

“Gereja hendaknya membimbing umatnya untuk mengambil sikap yang lebih bijaksana dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Gereja juga meminta hal yang sama dalam konteks yang lebih luas, agar semua orang baik mau mengikuti nasehat Gereja, seperti guru dan orang tua yang mengungkapkan kasihnya melalui nasihat bijak” (Komsos, 2018).

Dengan demikian umat beriman belajar untuk hidup dengan baik di dunia digital. Generasi muda juga dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kriteria etika yang benar tentang apa yang ada di dunia digital dan menggunakan alat-alat teknologi untuk kebaikan bersama (KWI, 2019:7).

### 2.1.2 Aplikasi e-Katolik Secara Umum

Aplikasi e-Katolik hadir sebagai media pewartaan digital yang membantu umat beriman dalam membaca dan merenungkan Kitab Suci, doa-doa, dan mendengarkan lagu rohani. Aplikasi e-Katolik menjadi sarana untukewartakan kabar gembira Yesus di tengah perkembangan teknologi digital. Aplikasi e-Katolik dibuat dan dikembangkan oleh Dominicus Bernardus yang lahir pada 28 Oktober 1985 di Blitar, Jawa Timur. Dominicus Bernardus bersama timnya melihat bahwa semakin pesatnya perkembangan dunia perangkat *mobile* dan semakin banyaknya umat Katolik yang menggunakan aplikasi Alkitab, maka tergeraklah hatinya untuk menciptakan aplikasi tersebut (Virna, 2022:1).

Aplikasi e-Katolik yang dilengkapi dengan fitur-fitur canggih menawarkan beberapa kemudahan umat Katolik dalam mengakses semua menu di aplikasi tersebut (Setiawan, 2017:1). Fitur-fitur yang disematkan antara lain: Alkitab, kalender liturgi, kumpulan doa, renungan harian, *daily fresh juice*, Misa/ Ibadat *online*, jadwal Misa, Tata Perayaan Ekaristi (TPE), teks Misa, riwayat orang kudus, *podcast*, artikel rohani, puji syukur, madah bakti, mazmur tanggapan, Ibadat harian (*brevir*), Doa Rosario, dan berbagai iklan rohani. Fitur-fitur tersebut dirancang sedemikian rupa oleh Dominicus dan tim agar umat Katolik dapat dengan mudah menggunakan aplikasi e-Katolik ini. Aplikasi e-Katolik dapat membantu penghayatan iman umat untuk semakin tumbuh dalam Yesus Kristus. Umat dapat mengakses fitur-fitur ini kapan pun dan di mana pun berada. Dengan demikian, maka tim pengembangan aplikasi ini sungguh berperan besar bagi perkembangan Gereja masa kini.

### 2.1.3 Orang Muda Katolik Sebagai Generasi Z

Orang Muda Katolik (OMK) adalah kelompok organisasi Gereja yang terdiri dari orang-orang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, dengan tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing Gereja di daerahnya (Shelton, 1987:22). OMK sebagai subjek dalam proses pengembangan diri dan pembangunan bersama dikaruniai kemungkinan, kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab masing-masing pribadi (Wijayanti, 2022:23). Tanggung jawab penerus Gereja ini sepenuhnya ada di tangan OMK masa kini. OMK memiliki karakteristik dasar yakni kemauan berkembang, keberanian untuk bertindak sebagai pembaharu yang original, dan berbeda dari yang lain. Hidup dengan teknologi, itulah padanan yang pas untuk menggambarkan kehidupan orang muda saat ini (Epin, 2022:219-220).

OMK sekaligus sebagai generasi Z yang lahir di rentang tahun 2001-2010 adalah generasi “*internet-in-its-pocket*” (internet ada di saku mereka). Tingginya pemahaman orang muda akan teknologi menjadi karakteristik generasi Z. Berkembangnya teknologi digital, melahirkan gen Z yang memiliki pola pikir cenderung menginginkan hal serba instan (Budiati, 2018:4). Menurut Kristyowati (2021:4) karakteristik gen Z adalah: *pertama, multitasking*. Gen Z bisa melakukan banyak tugas dalam satu waktu secara bersamaan. *Kedua, teknologi*. Gen Z sangat bergantung pada teknologi, khususnya internet. *Ketiga, terbuka*. Berkat jejaring sosial, gen Z menjadi generasi yang terbuka pada hal-hal baru. Mereka mudah penasaran dan ingin mencoba hal-hal baru. *Keempat, audiovisual*. Gen Z merupakan generasi yang lebih tertarik pada audio-visual dibandingkan teks. Oleh karena itu gambar, video, grafik dan bentuk lainnya sangat menarik perhatian generasi ini. *Kelima, kreativitas dan inovasi*. Gen Z memperoleh banyak informasi melalui gawainya, sehingga menjadikan mereka berkarakter kreatif dan inovatif.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2020:7) mendefinisikan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Peneliti menggali informasi dari Orang Muda Katolik sehingga bisa mendapatkan penjelasan terhadap permasalahan terkait penggunaan aplikasi e-Katolik sebagai sarana penghayatan iman bagi OMK.

Penelitian ini dilakukan di Stasi Fransiskus Xaverius Gandusari, Paroki Santo Petrus Paulus, Wlingi, Blitar pada Mei 2023. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Stasi Fransiskus Xaverius Gandusari karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Orang Muda Katolik di stasi tersebut selalu aktif dalam melaksanakan kegiatan rohani seperti berlatih misdinar, lektor, mazmur, dan koor. OMK menggunakan aplikasi e-Katolik ini untuk berlatih, dengan membuka Kitab Suci, doa-doa, dan lagu-lagu rohani. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu. Dengan teknik ini peneliti dapat menentukan sendiri informan yang tepat serta mengetahui tentang masalah yang diteliti (Sugiyono, 2009:300). Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur menggunakan panduan wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:115).

## **2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **2.3.1 Pemanfaatan Aplikasi e-Katolik Sebagai Sarana Penghayatan Iman**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini jawaban informan dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *pertama*, dimanfaatkan atau tidaknya aplikasi e-Katolik ini. *Kedua*, alasan dalam pemanfaatan aplikasi e-Katolik bagi penghayatan iman OMK.

*Pertama*, jawaban informan yang paling dominan mengatakan bahwa aplikasi e-Katolik dapat dimanfaatkan bagi penghayatan iman. Informan merasakan manfaatnya setelah menggunakan aplikasi e-Katolik ini, terlebih mereka sangat terbantu dalam menumbuhkan iman kepada Yesus Kristus. Pernyataan tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Anneke Virna (2022:1), bahwa aplikasi e-Katolik sebagai media pewartaan digital mampu membantu umat beriman untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci, doa-doa, dan mendengarkan lagu rohani. Aplikasi e-Katolik menjadi saranaewartakan kabar gembira Yesus di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat seperti saat ini.

*Kedua*, alasan informan yang paling dominan dalam memanfaatkan aplikasi e-Katolik adalah karena kemudahan dalam mengakses segala hal yang berkaitan dengan doa-doa, lagu-lagu rohani, dan bacaan Kitab Suci, sehingga bisa terus menumbuhkan iman kepada Yesus Kristus. Aplikasi e-Katolik ini menjadi media teknologi digital yang digunakan sebagai alat pelayanan. Informan mendapatkan kemudahan dalam memakai ruang digital ini untuk menyampaikan pendapat ataupun berbagai pertanyaan kepada Gereja dan sesama. Melalui aplikasi e-Katolik, informan dapat menjangkau pelayanan bagi sesama dengan lebih optimal (Subowo, 2021: 2).

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi e-Katolik dapat dimanfaatkan sebagai sarana penghayatan iman umat, serta memberikan banyak kemudahan bagi penggunaannya. Kemajuan teknologi sangat memengaruhi bagaimana cara umat beriman mendalami agamanya dan memahami, serta mempraktikkan pelayanan imannya.

### **2.3.2. Tantangan dalam Memanfaatkan Aplikasi e-Katolik bagi OMK**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan menjawab bahwa tidak memiliki kesulitan dalam memanfaatkan aplikasi e-Katolik, karena aplikasi ini sudah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada.

Namun, ada juga beberapa informan yang mengatakan bahwa tantangannya yaitu tidak ada ketertarikan untuk membuka aplikasi ini, mereka lebih tertarik pada aplikasi lain yang dirasa lebih menarik.

Perkembangan teknologi turut memengaruhi wawasan dan pola kehidupan OMK saat ini, sehingga membuat OMK menjadi lupa diri dan hampir tidak ada minat membaca Kitab Suci, apa lagi menghayati iman Katoliknya di dalam kehidupannya sehari-hari (Epin, 2022:219-220). Kemudahan dalam memperoleh dan mengakses informasi dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Tidak ada yang baik atau buruk tentang informasi. Sebagai manusia, OMK harus menyadari bahwa apa yang baik bagi dirinya belum tentu baik bagi orang lain, apakah informasi tersebut akan berdampak positif bagi dirinya atau malah merugikan dirinya (Gule, 2022:61).

Berdasarkan hasil analisis data informan, dapat disimpulkan bahwa informan tidak memiliki kendala atau kesulitan dalam memanfaatkan aplikasi e-Katolik sebagai sarana penghayatan iman bagi OMK. Namun, di samping itu kecepatan kemajuan teknologi dan perkembangan aplikasi lain yang semakin menarik dapat membuat OMK memilih aplikasi lain tersebut, dibanding aplikasi berbasis Katolik ini.

### **2.3.3. Solusi dalam Pemanfaatan Aplikasi e-Katolik bagi OMK**

Aplikasi e-Katolik perlu dimanfaatkan secara bijak oleh OMK. Aplikasi e-Katolik mampu menumbuhkan iman dan hidup rohani para OMK. Senada dengan hal tersebut, informan 4 mengatakan bahwa OMK dalam pemanfaatan aplikasi e-Katolik ini harus bijak, mengingat kehidupan orang muda saat ini selalu berdampingan dengan teknologi. Orang muda sebagai generasi digital harus mampu memproteksi dirinya terhadap tantangan di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat (Suparwita, 2009:26). Era digital perlu disikapi secara serius dan dikendalikan dengan baik, agar membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Gereja secara khusus mengundang orang muda untuk berbicara tentang etiket berinternet.

Meskipun generasi muda harus belajar bagaimana hidup dengan baik di dunia digital, generasi muda pun mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kriteria moral yang benar mengenai apa yang ada di dunia digital dan menggunakan alat-alat teknologi untuk kebaikan bersama (KWI, 2019:7). Gereja harus berperan menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media digital untuk mewartakan kabar gembira kepada seluruh dunia, salah satunya ialah dengan memanfaatkan aplikasi e-Katolik v4.7.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi e-Katolik ini harus dimanfaatkan dengan bijak terutama oleh OMK yang menjadi generasi era digital saat ini. Gereja harus terlibat aktif dalam kehidupan Orang Muda Katolik, bahkan Gereja juga dituntut untuk bisa merangkul

Orang Muda Katolik untuk menjadi garam dan terang dunia melalui teknologi digital.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Aplikasi e-Katolik merupakan salah satu teknologi digital, yang dapat membantu semua umat Nasrani, terkhusus Orang Muda Katolik. Aplikasi ini menjadi sarana penghayatan iman, dan dapat dimanfaatkan sebagai media pewartaan digital yang membantu umat dalam membaca dan merenungkan Kitab Suci, melafalkan doa-doa, dan mendengarkan lagu-lagu rohani. Berbagai tantangan di era digital mulai merebak, dan aplikasi-aplikasi yang muncul pun lebih menarik orang muda untuk mengakses dan mempelajarinya. Inilah yang membuat aplikasi berbasis Katolik terlupakan. OMK tidak lagi menghayati imannya. Maka, upaya yang bisa dilakukan OMK adalah menggunakan teknologi digital sebijak mungkin Gereja juga perlu meningkatkan pelayanan iman yang selaras dengan generasi Orang Muda Katolik masa kini.

#### 3.2 Saran

Adapun saran yang diberikan adalah aplikasi e-Katolik ini dapat dikembangkan dengan menambahkan fitur-fitur baru yang lebih menarik dan *friendly*, serta terus di *update*, sehingga aplikasi ini mudah dioperasikan oleh para penggunanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, R.F.X. (2019). *Gereja dan Internet; Etika dalam Internet; Perkembangan Cepat*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Afandi, Yahya. (2018). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology”. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 270-283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Budiati, I. D. (2018). *Profil Generasi Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Charles, M. Shelton. (1987). *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Cremmers, Agus. (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius

- Datus, Klementino., Wihelmus, Ola Rongan. (2018). Peran Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 20(10), 144-156. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.213>
- Du, Patrius Epin., Jeraman, Gaspar Triono., Endi, Yohanes. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan KHK 822 dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22(2), 216-227. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1>
- Fauziyyah, S. N. & Rina, N. (2020). Literasi Media Digital: Efektivitas Akun Instagram @infobandungraya terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 13-40. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.479>
- Gule, Y. (2022). Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 59-61. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/article/view/3637/0>
- Hardjana, A. M. (1993). *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius
- Komsos, K. (2018). *Pedoman Penggunaan Media Sosial*. In Komisi Komsos KWI. Jakarta: Komisi Komsos KWI
- Kristiyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan Strategi Melayaninya. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23-34. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/22/15>
- KWI. (2019). A. *Gereja dan Internet* B. *Etika dalam Internet* C. *Perkembangan Cepat*. In & B. H. T. P. *Andreas Suparman (Ed), A & B. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial 22 Februari 2002 C. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II 24 Januari 2005*. Jakarta: Dokpen KWI
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 20(2), 70-80. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 379-395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Virna, Anneke Murdoko. (2022, January 14). *e-Katolik Berikan Asupan Rohani dalam Genggaman*. <https://teknologi.id/aplikasi/ekatolik-berikan-asupan-rohani-dalam-genggaman>
- Wijayanti, Bernadetha Tesalonica. (2022). Penghayatan Iman Orang Muda Katolik (OMK) di Lingkungan St. Agustinus Duwet Paroki St. Maria Assumpta Klaten Pada Masa Pandemi. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Zega, Yunardi. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 12(2). 140-151. 10.36928/jpkm.v12i2.488